

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kepribadian (*personality*) adalah pola karakteristik menetap yang menghasilkan konsistensi dan individualitas bagi seseorang (Feldman, 2012). Kepribadian mencakup perilaku yang membuat masing-masing individu unik yang membedakan satu individu dari yang lainnya. Kepribadian juga mendorong Individu untuk berperilaku secara konsisten dalam situasi yang berbeda pada periode waktu yang lebih lama.

Menurut Gordon W. Allport kepribadian adalah organisasi dinamik dalam sistem psikofisik individu yang menentukan penyesuaiannya yang unik dengan lingkungannya (Alwisol, 2009). Definisi ini menekankan pada atribut eksternal seperti peran individu dalam lingkungan sosial, penampilan individu, dan reaksi individu terhadap orang lain (dalam Mastuti, 2005).

Banyak teori kepribadian yang berkembang dalam menggambarkan perbedaan manusia. Setiap teori menggambarkan kepribadian berdasarkan satu pandang tertentu, sehingga tidak bisa menggambarkan perbedaan manusia secara luas dan menyeluruh.

Psikologi kepribadian memerlukan model deskriptif atau taksonomi mengenai kepribadian itu sendiri. Salah satu tujuan utama taksonomi dalam ilmu pengetahuan adalah untuk menyederhanakan definisi yang saling tumpang-tindih. Oleh karena itu, dalam psikologi kepribadian, suatu taksonomi akan mempermudah para peneliti untuk meneliti sumber utama karakteristik kepribadian daripada hanya memeriksa ribuan atribut yang berbeda-beda yang membuat setiap individu berbeda dan unik (John & Srivastava, 1999).

Taksonomi dalam kepribadian digunakan oleh para ahli untuk memahami kepribadian dengan pendekatan teori *trait*. Teori *trait* adalah salah satu sudut pandang dari psikologi kepribadian yang luas dan menetap yang cenderung mengarah pada berbagai respons karakteristik (King, 2010). Salah satu

pendekatan dalam kepribadian yang diketahui dapat melihat perbedaan individual yaitu faktor lima besar kepribadian (*big five factors of personality*), “trait super” yang diduga menggambarkan berbagai dimensi utama kepribadian adalah *neuroticism*, *extraversion*, *openness to experience*, *agreeableness*, dan *conscientiousness* (King, 2010).

Kelima *trait* tersebut telah menjadi pokok bahasan penelitian yang luas. Arti dari faktor-faktor ini dapat dilihat dengan cara terbaik melalui penelitian kata-kata sifat *trait* yang menggambarkan individu yang memiliki nilai tinggi dan rendah pada masing-masing faktornya, yaitu: Neurotisme (*Neuroticism*) membedakan stabilitas emosional dengan serangkaian perasaan negatif termasuk kecemasan, rasa sedih, mudah terganggu, dan tekanan kecemasan. Keterbukaan (*Openness to experience*) terhadap pengalaman menggambarkan keluasan, kedalaman dan kompleksitas kehidupan mental dan nyata seorang individu. Ekstraversi (*Ekstraversion*) dan Kesepakatan (*Agreeableness*) menyimpulkan *trait* yang berkaitan dengan interpersonal, yaitu mereka menangkap apa yang orang lakukan dengan dan terhadap satu sama lain. Terakhir, kegigihan (*Conscientiousness*) menggambarkan perilaku yang mengarah pada penyelesaian tugas dan pencapaian tujuan secara sosial (Feldman, 2012).

Kelima *trait* utama tersebut muncul secara konsisten dalam berbagai domain. Sebagai contoh, analisis faktor terhadap inventori kepribadian utama, pengukuran laporan diri yang dibuat oleh para pengamat terhadap sifat kepribadian orang lain, dan daftar pembanding deskripsi diri menemukan faktor-faktor yang sama. Selain itu, kelima *trait* utama ini muncul secara konsisten dalam populasi yang berbeda, termasuk pada anak-anak, mahasiswa, orang dewasa dan mereka yang berbicara dalam bahasa asing (Feldman, 2012).

Pada populasi anak-anak penelitian yang menggunakan *Five Factor Model* (FFM) untuk mengeksplorasi kepribadian pada anak-anak dilakukan oleh Digman dan Inouye (1986, dalam Grist & McCord, 2010). Dalam penelitian ini, dilakukan pada anak-anak usia 11-12 tahun dengan menggambarkan teori *five factor model*. Selanjutnya Abe dan Izard (1999, dalam Grist & McCord, 2010) telah menemukan validitas substansial untuk *five factor model* pada

anak-anak dengan usia yang lebih muda. Oleh karena itu, perdebatan tidak terletak pada apakah ada karakteristik tersebut pada setiap anak, tetapi apakah karakteristik ini stabil dari waktu ke waktu.

Abe (2005) menemukan ada kesinambungan yang mencolok dalam kepribadian dari anak usia dini hingga remaja. Hasil penelitian Abe menemukan bahwa anak-anak usia 3,5 tahun memiliki konsistensi antara karakteristik kepribadian yang diukur dengan *five factor model* pada masa remaja. Dengan demikian, beberapa penelitian menunjukkan bahwa anak-anak memiliki karakteristik kepribadian terukur dari usia 3 tahun, tetapi karakteristik ini merupakan prediksi kepribadian mereka nantinya.

Penelitian longitudinal lain yang dilakukan oleh Caspi (2003, dalam Grist & McCord, 2010) menghasilkan kesamaan yang nyata dalam karakteristik belajar di usia 3 tahun dan pada usia 18 dan 26 tahun. Penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku di masa kecil adalah prediktor kuat untuk kepribadian di masa dewasa dan dapat menimbulkan “dasar kepribadian manusia di tahun-tahun awal kehidupan”.

Secara keseluruhan, penelitian-penelitian di atas menyajikan *five factor model* yang dapat digunakan untuk mengukur kepribadian pada anak usia dini sebagai prediktor yang valid saat karakteristik kepribadian di masa remaja dan dewasa. Dengan demikian, hal tersebut dapat membantu orang tua dan guru sebagai pendidik anak, untuk memahami seseorang anak dengan memperhatikan tipologi kepribadiannya dan dapat membentuk anak dengan memiliki karakter kepribadian yang positif.

Saat ini alat ukur kepribadian yang ada di Indonesia, lebih banyak dan berkembang untuk orang dewasa dibandingkan untuk kelompok usia anak. Alat ukur kepribadian untuk kelompok usia anak yang umum digunakan hanyalah *House Tree Person (HTP)*, *Blacky Test*, dan *Children Apperception Test (CAT)*, tentu saja dengan segala keterbatasan yang dimiliki. Keterbatasan alat ukur yang bersifat proyektif ini antara lain objektivitas yang kurang memadai, norma yang tidak baku, reliabilitas dan validitas prediktif yang rendah (Suryabrata, 1987). Sedangkan alat ukur kepribadian yang sifatnya

objektif dan ditunjukkan bagi kelompok usia anak masih terbilang cukup langka di Indonesia (Halim, 2009).

Keterbatasan perkembangan alat ukur kepribadian untuk anak disebabkan oleh beberapa faktor antara lain biaya, waktu dan minat untuk mengembangkan alat ukur baru melalui penelitian. Selain itu rumitnya prosedur penerjemahan yang harus dilakukan mengikuti standar yang ditetapkan secara internasional merupakan faktor lain yang membuat adaptasi alat ukur menjadi sesuatu yang kurang diminati walaupun hal itu dirasakan penting. Latar belakang budaya yang berbeda, seringkali menjadi masalah tersendiri dalam melakukan adaptasi terhadap alat ukur kepribadian yang mayoritas dikembangkan di dunia Barat. Sebagai dampaknya, penelitian-penelitian di bidang asesmen kepribadian menjadi kurang berkembang dibandingkan penelitian di bidang psikologi lainnya di Indonesia. Walaupun pengembangan alat ukur telah dilakukan, kegiatan ini biasanya hanya terbatas pada unit tertentu, dengan sampel yang terbatas, hasil tidak dipublikasikan dan belum dikembangkan ke arah yang sifatnya nasional atau bahkan internasional sehingga dapat digunakan oleh kalangan yang lebih luas (Halim, 2009)

Sejauh ini, cukup banyak alat ukur kepribadian yang telah beredar dan dipergunakan sesuai dengan tujuan pemeriksaan psikologis, sudah berusia sangat tua. Diantara berbagai macam alat ukur kepribadian yang ada, tes-tes proyeksi meskipun hampir sebagian besar dari alat ukur yang ada tersebut tampaknya masih lebih mendominasi penggunaannya dibandingkan dengan tes-tes objektif lainnya. Fakta menunjukkan bahwa suatu tes seperti Tes Pohon, Tes Gambar Orang, atau Tes Wartegg adalah bentuk-bentuk tes kepribadian yang paling sering dipergunakan. Meskipun penggunaan ketiga macam tes proyeksi ini tidak jarang diragukan validitas dan reliabilitasnya, tetapi cukup banyak psikolog yang meyakini bahwa tes-tes ini masih lebih mampu untuk menggambarkan kepribadian seseorang secara akurat. Tentunya keyakinan semacam ini tidak bisa dipersalahkan mengingat ketersediaan alat ukur kepribadian yang lebih objektif dan telah terstandarisasi serta terbukti valid dalam bahasa Indonesia masih sangat terbatas, terlebih lagi alat ukur kepribadian untuk kelompok usia anak.

Sejalan dengan fenomena tersebut, mengembangkan alat ukur kepribadian untuk anak prasekolah dapat memberikan masukan yang bermanfaat untuk dapat membantu mengenali kepribadian individu sejak dini bagi orang tua, guru, maupun kelompok-kelompok lain yang berkepentingan. Dari sekian banyak alat ukur kepribadian pada anak yang berkembang dewasa ini, *Model 5 (M5) Pre-school (PS) 35 Questionnaire (M5-PS-35 Questionnaire)* merupakan alat ukur kepribadian yang objektif dan mudah digunakan untuk bisa dikembangkan lebih lanjut di Indonesia .

M5-PS-35 *Questionnaire* merupakan alat ukur kepribadian objektif untuk anak prasekolah yang dikembangkan oleh Grist dan McCord (2006) berdasarkan pada *five factor model* dengan pernyataan yang berasal dari Goldberg (1999) *International Personality Item Pool (IPIP)*. M5-PS-35 *Questionnaire* bertujuan untuk menciptakan sebuah kuesioner dengan menargetkan *five factor model* yang cocok untuk populasi anak prasekolah.

M5-PS-35 *Questionnaire* berisi 35 *item* berupa pernyataan-pernyataan pendek. *Item-item* tersebut diambil dari *International Personality Item Pool (IPIP)* dan *The Neuroticism-Extraversion-Openness- Personality Inventory - Revised (NEO-PI-R)* (Costa dan McCree, 1992) yang masing-masing terdiri dari 336 *item*. Namun *item-item* tersebut dipertimbangkan untuk menjadi 35 *item* final pada M5-PS-35 *Questionnaire*. M5-PS-35 *Questionnaire* memiliki nilai korelasi antar dimensinya yaitu: *Neuroticism (N)* = 0.79, *Ekstraversion (E)* = 0.77, *Openness (O)* = 0.71, *Agreeableness (A)* = 0.90, dan *Conscientiousness (C)* = 0,87. Penilaian *item-item* tersebut dilakukan oleh orang tua, guru atau orang lain yang memiliki kelekatan pada anak dengan memeringkatkan diri anak pada lima tingkatan, yaitu dari 1 (sangat tidak sesuai) sampai 5 (sangat sesuai) (Grist dan McCord, 2013)

Saat ini, instrumen alat ukur tersebut baru tersedia dalam bahasa Inggris. Penggunaan alat ukur M5-PS-35 *Questionnaire* maupun pengembangan alatnya masih belum begitu populer di Indonesia. Di samping itu, pembuktian adanya kendala budaya dan bahasa yang bisa jadi akan menyulitkan aplikasi alat tes ini di kemudian hari tidak mungkin bisa dilakukan apabila proses adaptasi ini tidak pernah dilakukan. Dengan demikian, diperlukan adaptasi

inventori yang memenuhi syarat ke dalam budaya dan bahasa Indonesia akan berkontribusi pada perkembangan penelitian alat ukur kepribadian di Indonesia khususnya untuk anak prasekolah.

Berdasarkan kebutuhan pengembangan inventori kepribadian M5-PS-35 *Questionnaire* untuk anak prasekolah, peneliti merasa perlu melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengadaptasi M5-PS-35 *Questionnaire* Kepribadian pada Anak Prasekolah.

1.2 Identifikasi Masalah

- 1.2.1 Apakah alat ukur M5-PS-35 *Questionnaire* Kepribadian pada Anak Prasekolah yang telah diadaptasi kedalam versi Indonesia memiliki properti psikometrik yang berkualitas?
- 1.2.2 Bagaimanakah perkembangan alat ukur kepribadian pada anak prasekolah?
- 1.2.3 Mengapa perkembangan alat ukur kepribadian pada anak prasekolah terbatas?

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, maka penelitian ini akan dibatasi pada masalah: “apakah alat ukur M5-PS-35 *Questionnaire* Kepribadian pada Anak Prasekolah yang telah diadaptasi kedalam versi Indonesia memiliki properti psikometrik yang berkualitas?”

1.4 Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah “*Apakah alat ukur M5-PS-35 Questionnaire Kepribadian pada Anak Prasekolah yang telah diadaptasi ke dalam versi Indonesia memiliki properti psikometrik yang berkualitas?*”

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk melakukan adaptasi *alat ukur M5-PS-35 Questionnaire Kepribadian pada Anak Prasekolah ke dalam versi Indonesia dan menguji properti psikometrik yang berkualitas.*

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoretis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah untuk:

- 1.6.1.1 Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan yang bermanfaat terhadap pengembangan ilmu Psikologi bidang Psikometri melalui suatu bentuk pelaporan pengadaptasian tes kepribadian beserta pengujian validitas konstruk serta reliabilitasnya.
- 1.6.1.2 Penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi ilmu Psikologi bidang Psikometri melalui suatu bentuk pelaporan pengadaptasian tes kepribadian beserta pengujian validitas konstruk serta reliabilitasnya di masa mendatang.

1.6.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah untuk :

- 1.6.2.1 Hasil penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan alat tes kepribadian berdasarkan teori *Big Five Factor* untuk anak prasekolah yaitu *M5-PS-35 Questionnaire* yang telah diadaptasi dalam versi Indonesia dan memiliki karakteristik psikometri yang baik.
- 1.6.2.2 Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu mengenali kepribadian individu sejak dini bagi orang tua, guru, maupun kelompok-kelompok lain yang berkepentingan.